

STUDI PERANAN KLASTER INDUSTRI, HAMBATAN BISNIS, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP INTENSITAS KAPITAL DI INDONESIA

Steven Atma Adi Wijaya

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: yoondeer@hotmail.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemetaan klaster industri yang terbentuk di Indonesia dan pengaruh klaster industri, hambatan bisnis dan status kepemilikan terhadap intensitas kapital. Intensitas kapital dalam penelitian ini terbatas pada intensitas kapital berdasarkan nilai buku dan estimasi. Jenis penelitian ini kuantitatif kausal, dengan menggunakan data sekunder dari Enterprise Surveys Data Set. Pembentukan klaster industri menunjukkan bahwa klaster industri terkonsentrasi di lokasi industri Jawa Barat, ukuran daerah kota dengan penduduk yang lebih dari 1 juta penduduk yang bukan ibu kota, dari skala usaha kecil dan menengah, dan memiliki status badan hukum perseorangan dan perseroan terbatas tertutup yang sektor industrinya berupa industri makanan, tekstil, pakaian, bahan kimia dan bahan mineral non logam. Dari hasil penelitian, variabel kontrol industri tekstil dan hambatan bisnis merupakan yang paling berpengaruh terhadap intensitas kapital.

Kata Kunci— Klaster Industri, Hambatan Bisnis, Kepemilikan Asing, Intensitas Kapital

I. PENDAHULUAN

Klaster industri merupakan suatu fenomena yang sudah terjadi sejak permulaan awal industrialisasi dan mendunia. Fenomena ini dapat di lihat sejak penenunan kapas di Lancashire pada akhir abad 19. Namun sejak akhir 1980-an dan periode 1990-an, studi mengenai klaster industri berkembang di seluruh belahan dunia. Dipopulerkan secara luas oleh Michael Porter, yang diikuti oleh ahli-ahli yang lain dalam skala global. Klaster industri mendorong terciptanya kekayaan suatu daerah terutama melalui ekspor barang dan jasa. Klaster industri secara geografis terkonsentrasi dan saling berhubungan dengan aliran barang dan jasa. Klaster industri merangsang dan memungkinkan inovasi. Kehadiran pemasok dan lembaga yang beragam umumnya sangat membantu dalam penciptaan pengetahuan yang diperlukan oleh anggota klaster. Sifat kolektivitas dalam klaster juga dapat mempermudah eksperimentasi dengan ketersediaan sumber daya lokal (Hartarto, 2004).

Menurut Schmitz dan Nadvi (1999), kedekatan geografis mempermudah perusahaan untuk menciptakan keterkaitan yang menguntungkan bagi setiap perusahaan didalam klaster industri. Kedekatan geografis juga memudahkan perusahaan untuk memantau dan memberikan kontrak kerja pada supplier dan subcontractor. Ada dua tipe manfaat yang didapat perusahaan yang berada di dalam klaster. Yang pertama, manfaat pasif yaitu manfaat yang didapatkan perusahaan tanpa harus melakukan aktifitas tertentu. Kedua, manfaat aktif yaitu semakin besar upaya aktif yang

dilakukan oleh perusahaan itu semakin besar juga manfaat yang di peroleh.

Indonesia masih menghadapi fenomena kemiskinan dan pengangguran ini sangat mengancam perekonomian Indonesia dan sering sekali daya saing kita melemah di tengah globalisasi. Industrialisasi membutuhkan kepemimpinan yang jelas visinya serta konsisten dalam jangka panjang. Selain itu sering kali juga terjadi buruknya komunikasi sehingga menciptakan koordinasi yang buruk antar lembaga pemerintahan pusat dengan daerah juga dengan perusahaan. Secara umum, kebijakan pengembangan klaster di Indonesia dapat dikatakan belum berhasil. Pada dasarnya, sebagian besar kegagalan dapat dikaitkan dengan fakta bahwa satu atau lebih kritis faktor keberhasilan pengembangan klaster yang baik tidak ditangani dengan benar. Mengabaikan jaringan pasar yang ada dan potensi dari klaster adalah salah satu alasan untuk kegagalan. Prasyarat untuk pengembangan klaster yang sukses adalah potensi klaster untuk mengakses pasar berkembang. Namun, karena pembuatan kebijakan yang terlalu terpusat dan berorientasi pada instrumen standar bukan pada diagnosis potensial tertentu, kebutuhan masing-masing klaster dan kendala, hubungan pasar klaster yang ada dan potensi sering diabaikan dalam perencanaan proyek (Hartarto, 2004).

Di Indonesia, klaster industri menengah kecil dapat ditemukan di seluruh provinsi, dan sebagian besar dari mereka berada di daerah pedesaan. Klaster didirikan secara alami sebagai kegiatan tradisional masyarakat lokal yang produksi produk tertentu telah lama diturunkan dan dilanjutkan. Berdasarkan keunggulan komparatif dari produk yang mereka buat, sehubungan dengan kelimpahan bahan baku lokal dan pekerja yang memiliki keahlian khusus dalam membuat produk tersebut, banyak dari kelompok ini memiliki potensi besar untuk tumbuh. Secara umum di Indonesia didominasi oleh karakteristik klaster Artisanal dimana produktivitas dan upah yang rendah, produsen tergantung kepada tengkulak atau pedagang untuk pemasarannya serta tidak adanya kerjasama vertikal antar perusahaan dan kurangnya jaringan eksternal organisasi yang mendukung (Tambunan, 2006).

Beberapa penelitian tentang mencatat bahwa klaster industri dengan sektor industri yang berbeda-beda memiliki intensitas kapital yang berbeda-beda. Semakin besar intensitas kapital suatu industri atau negara semakin baik pertumbuhan ekonominya.

Hambatan bisnis pasti terjadi dalam suatu industri dan sangat beragam tergantung pada kondisi lokasi infrastruktur dan lain-lain. Misalnya yang sering ditemui adalah

perusahaan tidak mencukupi permintaan, diikuti dengan akses terhadap kredit, kekurangan daya dan korupsi. Hambatan keuangan mempunyai dampak yang besar untuk perusahaan-perusahaan kecil menyebabkan pertumbuhan perusahaan lebih lambat (Schiffer & Weder, 2001).

Menurut Doms & Jensen (1998), status kepemilikan juga memiliki pengaruh terhadap produktivitas perusahaan dimana pada jenis karakteristik perusahaan memiliki hambatan bisnis yang berbeda yang masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan dimana juga dapat mempengaruhi intensitas kapital dari suatu industri atau perusahaan dimana kepemilikan asing memiliki intensitas kapital yang lebih tinggi di dibandingkan kepemilikan lokal.

Berdasarkan fenomena-fenomena kluster, kepemilikan asing dan hambatan bisnis yang terjadi dan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini akan menggambarkan mengenai intensitas kapital di Indonesia.

Menurut Porter (2000), kluster industri adalah konsentrasi geografis perusahaan yang saling berhubungan, pemasok khusus, penyedia layanan, perusahaan-perusahaan di industri terkait, dan lembaga terkait (misalnya universitas, lembaga standar, asosiasi perdagangan) dalam bidang tertentu yang bersaing tetapi juga bekerja sama.

Schiffer dan Weder (2001) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan kecil secara konsisten melaporkan hambatan pertumbuhan lebih tinggi dari ukuran sedang atau perusahaan besar. Beck *et al* (2005c), menemukan bahwa hambatan keuangan lebih banyak dihadapi oleh perusahaan-perusahaan kecil ini berarti pertumbuhan perusahaan lebih lambat. hambatan keuangan perusahaan kecil memiliki hampir dua kali efek pada pertumbuhan tahunan dari pada hambatan finansial perusahaan besar.

Menurut Doms dan Jensen (1998), pabrik kepemilikan asing lebih padat modal, lebih produktif, membayar upah lebih tinggi, dan menggunakan proporsi yang lebih tinggi dari pekerja produksi non dibandingkan rata-rata pabrik kepemilikan lokal.

Menurut Clarke (2011), intensitas kapital adalah jumlah kapital yang digunakan perusahaan dibagi jumlah pekerja tetap. Perusahaan yang menggunakan lebih banyak modal per pekerja akan lebih padat modal. Dua pengukuran modal per pekerja digunakan: nilai buku (jumlah disusutkan modal dari rekening perusahaan) dan nilai penjualan (pandangan manajer pada seberapa banyak mereka bisa menjual mesin dan peralatan untuk diberikan kondisi saat ini).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh kluster industri manufaktur, hambatan bisnis, dan kepemilikan asing terhadap intensitas kapital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kluster industri manufaktur, hambatan bisnis, dan kepemilikan asing terhadap intensitas kapital.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausal. Penelitian kuantitatif kausal adalah Penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, tapi tidak dengan jalan eksperimen tetapi dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari

faktor yang diduga menjadi penyebab, sebagai pembanding, Suryabrata (1998).

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data ini didapatkan dari Enterprise Surveys Data Set, World Bank, yang dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2009.

Sampel dan Populasi

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh World Bank adalah stratified random sampling.

Populasi yang digunakan oleh World Bank adalah perusahaan manufaktur dan jasa yang ada di Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 410 perusahaan manufaktur. Sampel sebelumnya berjumlah 1444 dilakukan cleaning data yang data respondennya menjawab berupa -8 (menolak untuk menjawab) dan -9 (tidak tahu) sehingga yang terpakai hanya berjumlah 410 perusahaan.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis K-Mean Cluster, analisis kluster yang digunakan untuk objek atau variabel yang berjumlah lebih dari 100. Kedua adalah regresi berganda, teknik regresi berganda adalah teknik analisis yang menjelaskan hubungan atau pengaruh antara variabel dependen (Y) dengan beberapa variabel independen (X).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 410 perusahaan manufaktur. Sampel sebelumnya berjumlah 1444 dilakukan cleaning data yang data respondennya menjawab berupa -8 (menolak untuk menjawab) dan -9 (tidak tahu) sehingga yang terpakai hanya berjumlah 410 perusahaan.

Sampel perusahaan di Indonesia yang diambil didominasi oleh sektor perusahaan makanan yang berjumlah 52 perusahaan, tekstil yang berjumlah 68 perusahaan, pakaian yang berjumlah 64 perusahaan, bahan kimia yang berjumlah 50 perusahaan, plastik, dan karet yang berjumlah 50 perusahaan, produk mineral non logam yang berjumlah 65 perusahaan dan manufaktur lainnya yang berjumlah 44 perusahaan.

Hasil dari cross-tab lokasi industri dan sektor industri menunjukkan bahwa lokasi industri yang terdapat dalam kluster banyak dari lokasi industri Jawa Barat dengan total 153 perusahaan, yang didominasi oleh sektor industri tekstil dengan 36 perusahaan (23,5% dari total perusahaan di Jawa Barat). Lalu diposisi ke dua adalah lokasi industri Banten dengan total 67 perusahaan, yang di dominasi oleh sektor industri bahan kimia dan plastik dan karet masing-masing 15 perusahaan (22,4% dari total perusahaan yang ada di Banten). Yang paling kecil adalah lokasi industri di Lampung dengan total 11 perusahaan. Dilihat dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa wilayah Jawa Barat memiliki banyak sektor industri tekstil dan pakaian. Untuk wilayah Banten terdapat banyak sektor industri bahan kimia dan sektor industri plastik dan karet. Untuk wilayah Bali didominasi oleh industri mineral non logam dan pakaian. Untuk wilayah Jawa Tengah terlihat banyaknya industri makanan, tekstil, dan mineral non logam.

Hasil dari cross-tab ukuran daerah dan skala usaha

menunjukkan ukuran daerah yang di peroleh dari kluster banyak dari kota dengan penduduk yang lebih dari 1 juta penduduk selain ibu kota dengan total 226 perusahaan (55,1% dari total perusahaan sampel) di mana terdapat 92 (48,9% dari total skala usaha kecil), skala usaha sedang 74 (57,4% dari total skala usaha sedang), dan skala usaha besar 60 perusahaan (64,5% dari total skala usaha besar). Daerah yang jumlah penduduknya lebih dari 250,000 sampai dengan 1 juta dengan total 128 perusahaan (31,2% dari total perusahaan sampel). Sedangkan untuk daerah yang jumlah penduduk nya kurang dari 50,000 hanya terdapat total 1 perusahaan (0,2% dari total perusahaan sampel). Dari Tabel ini dapat kita ketahui bahwa ukuran daerah yang memiliki penduduk lebih dari 1 juta dan daerah yang penduduknya lebih dari 250,000 sampai 1 juta memiliki banyak perusahaan sampel.

Hasil dari cross-tab ukuran daerah dan status badan hukum menunjukkan kluster ini didominasi oleh perusahaan yang memiliki status badan hukum perusahaan perseorangan dengan jumlah 261 perusahaan diikuti oleh perusahaan perseroan terbatas tertutup berjumlah 106 perusahaan. Dari ini dapat kita lihat juga perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam ukuran daerah yang penduduknya 250,000 sampai 1 juta dan 1 juta lebih yang bukan merupakan ibu kota.

Hasil dari cross-tab stats badan hukum dan sektor industri menunjukkan dalam sampel terdapat banyak perusahaan yang memiliki status badan hukum perseorangan yang didominasi oleh sektor industri makanan 40 perusahaan (15,3% dari total 261 perusahaan perseorangan), industri tekstil 46 perusahaan (17,6% dari total 261 perusahaan perseorangan), industri pakaian 43 perusahaan (16,5% dari total 261 perusahaan perseorangan), dan industri bahan mineral non logam 54 perusahaan (20,7% dari total 261 perusahaan perseorangan).

Hasil dari statistik deskriptif variabel-variabel penelitian menunjukkan rata-rata intensitas kapital (berdasarkan nilai buku) dari 408 perusahaan adalah 7.3072, hal ini bermakna rata-rata intensitas kapital perusahaan yang diteliti berkisar Rp. 20.286.167,17 dengan standar deviasi 0.61648, sedangkan intensitas kapital (berdasarkan estimasi) adalah rata-rata 7.4414, hal ini bermakna rata-rata intensitas kapital perusahaan yang di teliti berkisar Rp. 27.631.216,14 dengan standar deviasi 0.60399. Juga terlihat bahwa jumlah perusahaan yang bergerak pada industri makanan adalah 12,5%. Untuk jumlah perusahaan yang bergerak pada industri tekstil adalah 16,67%. Untuk jumlah perusahaan yang bergerak pada industri pakaian adalah 15,69%. Untuk jumlah perusahaan yang bergerak pada industri bahan kimia adalah 12,25%. Untuk jumlah perusahaan yang bergerak pada industri plastik dan karet adalah 12,25%. Untuk jumlah perusahaan yang bergerak pada industri mineral non logam memiliki adalah 15,93%. Untuk jumlah perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur lain memiliki rata-rata 10,54%. Sedangkan dilihat dari proporsi kepemilikan asing pada keseluruhan industri yang diteliti adalah 6.88% dengan standar deviasi 24.283. Untuk status kepemilikan kredit pada keseluruhan industri yang diteliti adalah 35%. Dan dari hambatan bisnis pada keseluruhan industri yang diteliti adalah 37,75%.

Tabel 1.
Anova Kluster

	Kluster		Error		F	Sig.
	Mean Square	df	Mean Square	df		
Wilayah	161.724	8	.262	401	616.747	.000
Ukuran daerah	8.374	8	.335	401	25.004	.000
Skala usaha	17.437	8	.298	401	58.513	.000
Status badan hukum perusahaan	30.003	8	.133	401	225.909	.000

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan variabel wilayah yang paling signifikan dengan nilai F sebesar 616.747 merupakan yang paling besar dari lainnya dalam arti paling memberikan kontribusi dalam pembentukan kluster.

Tabel 2.

Koefisien Uji Multikolonieritas (Intensitas Kapital Berdasarkan Nilai Buku)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
Konstanta	7.431	.046		162.556	.000	
Tekstil	-.277	.078	-.168	-3.555	.000	.990 1.010
Proporsi kepemilikan asing	.002	.001	.087	1.824	.069	.968 1.033
Status kepemilikan kredit	.075	.061	.058	1.231	.219	.983 1.017
Hambatan bisnis	-.317	.060	-.249	-5.250	.000	.979 1.021

Tabel 3.

Koefisien Uji Multikolonieritas (Intensitas Kapital Berdasarkan Estimasi)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
Konstanta	7.545	.045		169.112	.000	
Tekstil	-.242	.076	-.150	-3.184	.002	.990 1.010
Proporsi kepemilikan asing	.002	.001	.100	2.092	.037	.968 1.033
Status kepemilikan kredit	.112	.060	.089	1.883	.060	.983 1.017
Hambatan bisnis	-.319	.059	-.256	-5.414	.000	.979 1.021

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10, ini berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan VIF juga sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.

Koefisien Uji Glejser (Intensitas Kapital Berdasarkan Nilai Buku)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Konstanta	.498	.027			18.638	.000
Tekstil	-.003	.046	-.004		-.073	.942
Proporsi kepemilikan asing	-.002	.001	-.110		-2.186	.029
Status kepemilikan kredit	-.055	.036	-.077		-1.547	.123
Hambatan bisnis	.002	.035	.003		.055	.956

Tabel 5.

Koefisien Uji Glejser (Intensitas Kapital Berdasarkan Estimasi)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Konstanta	.496	.026			19.223	.000
Tekstil	-.006	.044	-.007		-1.142	.887
Proporsi kepemilikan asing	-.001	.001	-.088		-1.751	.081
Status kepemilikan kredit	-.075	.034	-.109		-2.185	.029
Hambatan bisnis	.001	.034	.001		.016	.987

Berdasarkan Tabel 4 terdapat variabel independen proporsi kepemilikan asing secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut, ini menunjukkan adanya indikasi terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat juga terdapat variabel independen Status kepemilikan kredit secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut, ini menunjukkan adanya indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji Durbin – Watson pada regresi dengan variabel dependen intensitas kapital (berdasarkan nilai buku), nilai DW sebesar 0,482 di bandingkan dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 410(n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka nilai yang di dapat adalah DI sebesar 1,82318 dan du sebesar 1,85265. Karena nilai DW 0,482 lebih besar dari nol dan lebih kecil dari batas bawah (DI) maka disimpulkan autokorelasi positif dan menolak H0 atau dapat disimpulkan terdapat autokorelasi. Untuk uji Durbin – Watson pada regresi dengan variabel dependen intensitas kapital (berdasarkan Estimasi), nilai DW sebesar 0,233 di bandingkan dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 410(n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka nilai yang di dapat adalah DI sebesar 1,82318 dan du sebesar 1,85265. Karena nilai DW 0,233 lebih besar dari nol dan lebih kecil dari batas bawah (DI) maka disimpulkan autokorelasi positif dan menolak H0 atau dapat disimpulkan terdapat autokorelasi.

Pembahasan hasil regresi dilakukan setelah penyesuaian terhadap standar error dengan metode Hubber-White. Koreksi ini dilakukan karena terdapatnya autokorelasi dan heteroskedastisitas dimana standar error awal overestimasi. Setelah dilakukan koreksi terdapat perubahan pada standar error pada hasil regresi.

Pada model summary, adjusted R Square menunjukan angka 0.102, hal ini berarti 10.2% variasi intensitas kapital berdasarkan nilai buku dapat di jelaskan oleh keempat variabel independen dummy untuk industri tekstil, proporsi kepemilikan asing, status kepemilikan kredit, dan hambatan bisnis, 89.2% dijelaskan oleh variabel lain.

Dari uji ANOVA atau F test nilai F didapat sebesar 13.4338 dengan probabilitas 0.000. karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen klaster industri tekstil, proporsi kepemilikan asing, status kepemilikan kredit, dan hambatan bisnis bersama-sama berpengaruh terhadap intensitas kapital berdasarkan nilai buku.

Tabel 6.

Koefisien Regresi dari Hasil Estimasi Model Koreksi (Intensitas Kapital Berdasarkan Nilai Buku)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Konstanta	7.4312	.0477			155.7329	.0000
Tekstil	-.2773	.0793	-.168		-3.4961	.0005
Proporsi kepemilikan asing	.0022	.0009	.087		2.5752	.0104
Status kepemilikan kredit	.0751	.0590	.058		1.2737	.2035
Hambatan bisnis	-.3166	.0613	-.249		-5.1625	.0000

Berdasarkan Tabel 6 variabel tekstil koefisien unstandardized B sebesar -0.2773 ini menunjukkan bahwa

intensitas kapital industri tekstil 0,27% lebih rendah dibanding industri lain dalam hal intensitas kapitalnya. bila proporsi kepemilikan asing naik 1% maka intensitas kapital naik 0,0022%. Bila perusahaan mempunyai akses terhadap kredit maka intensitas kapital naik sebesar 0,0751%. Jika perusahaan menganggap mereka mengalami hambatan bisnis terhadap finansial dan kapital maka intensitas kapital turun sebesar 0,3166%. Di antara variabel yang signifikan ini yang kontribusinya paling besar untuk menentukan intensitas kapital adalah variabel kontrol industri tekstil dan hambatan bisnis dalam hal finansial dan kapital.

Pada model summary, adjusted R Square menunjukan angka 0.109, hal ini berarti 10.9% variasi intensitas kapital berdasarkan estimasi dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dummy untuk industri tekstil, proporsi kepemilikan asing, status kepemilikan kredit, dan hambatan bisnis, 89.1% di jelaskan oleh variabel lain.

Dari uji ANOVA atau F test nilai F didapat sebesar 14.7167 dengan probabilitas 0.000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05 maka variabel independen klaster industri tekstil, proporsi kepemilikan asing, status kepemilikan kredit, dan hambatan bisnis bersama-sama berpengaruh terhadap intensitas kapital berdasarkan estimasi.

Berdasarkan Tabel 7 variabel tekstil koefisien unstandardized B sebesar -0.2424 ini menunjukkan bahwa intensitas kapital industri tekstil 0,24% lebih rendah dibanding industri lain dalam hal intensitas kapitalnya. Bila proporsi kepemilikan asing naik 1% maka intensitas kapital naik 0,0025%. Bila perusahaan mempunyai akses terhadap kredit maka intensitas kapital naik sebesar 0,1122%. Jika perusahaan menganggap mereka mengalami hambatan bisnis terhadap keuangan dan kapital maka intensitas kapital turun sebesar 0,3186%. Di antara variabel yang signifikan ini yang kontribusinya paling besar untuk menentukan intensitas kapital adalah variabel kontrol industri tekstil dan hambatan bisnis dalam hal finansial dan kapital.

Tabel 7.

Koefisien Regresi dari Hasil Estimasi Model Koreksi (Intensitas Kapital Berdasarkan Estimasi)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Konstanta	7.5455	.0468			161.3188	.0000
Tekstil	-.2424	.0768	-.168		-3.1582	.0017
Proporsi kepemilikan asing	.0025	.0009	.087		2.7273	.0067
Status kepemilikan kredit	.1122	.0571	.058		1.9648	.0501
Hambatan bisnis	-.3186	.0597	-.249		-5.3334	.0000

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di tarik kesimpulan:

1. Penelitian analisa klaster yang dilakukan menunjukan bahwa klaster industri terkonsentrasi di lokasi industri Jawa Barat dimana ukuran daerah kota yang jumlah penduduknya lebih dari 1 juta dan bukan ibu kota, dari skala usaha kecil dan menengah, dan memiliki status badan hukum perseorangan dan perseroan terbatas tertutup. Sedangkan sektor industrinya berupa industri makanan, tekstil, pakaian, bahan kimia dan bahan

mineral non logam.

2. Untuk penelitian regresi, didapatkan bahwa variabel-variabel independen variabel kontrol kluster industri tekstil, proporsi kepemilikan asing, ketersediaan akses terhadap kredit, dan hambatan bisnis bersama-sama berpengaruh terhadap intensitas modal berdasarkan nilai buku dan intensitas modal berdasarkan estimasi. Di antara variabel-variabel independen yang signifikan, variabel yang kontribusinya paling besar untuk menentukan intensitas modal adalah variabel kontrol industri tekstil dan hambatan bisnis dalam hal finansial dan modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, T., Demircuc-Kunt, A., Maksimovic, V. (2005c). Financial and legal constraints to firm growth: Does firm size matter?. *Journal of Finance*, 60(1),137–177.
- Clarke, G. (2011). *Wages and Productivity in Manufacturing in Africa: Some Stylized Facts*. Texas.
- Doms, M. E., Jensen, J. B. (1998). *Comparing Wages, Skills, and Productivity between Domestically and Foreign-Owned Manufacturing Establishments in the United States (7)*. (Baldwin R. E., Lipsey R. E., and Richards J. D, Eds) *Geography and Ownership as Bases for Economic Accounting* (p. 235-258).
- Hartarto, A. (2004). *Strategi Clustering dalam Industrialisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Porter, M. E. (2000). Location, competition, and economic development: Local clusters in a global economy. *Economic Development Quarterly* 14(1), 15-34. Boston: Harvard Business School.
- Schiffer, M. & Weder, B. (2001). *Firm Size and the Business Environment: Worldwide Survey Results*. Washington, DC: The World Bank.
- Schmitz, H. and Nadvi, K. (1999). Clustering and Industrialization in Industrial Clusters in Developing Countries. *World Development*, 27(9), 1503-1504.
- Suryabrata, S, (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, T. T. H. (2006). *Development of small & medium enterprises in indonesia from the Asia-Pacific Perspective*. Jakarta: LPFE-Universitas Trisakti.